

**ANALISIS PENGARUH PERGANTIAN CEO DAN *FINANCIAL*
DISTRESS TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* PADA
PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2013-2022**

(Skripsi)

Oleh

TIRTHA MELINDA SUHARTATI



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH PERGANTIAN CEO DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2022

Oleh

Tirtha Melinda Suhartati

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pergantian CEO, dan *financial distress* terhadap *earnings management* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2022. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia dan website resmi masing-masing perusahaan. Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan dengan periode pengamatan 10 tahun sehingga jumlah data observasi penelitian sebanyak 110 data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak SPSS 27. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pergantian ceo, dan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap *earnings management*. Secara parsial, pergantian CEO tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Namun, penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh antara variabel *financial distress* terhadap *earnings management*.

Kata Kunci: *earnings management*; pergantian CEO, *financial distress*

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE EFFECT OF CEO TURNOVER AND FINANCIAL DISTRESS ON EARNINGS MANAGEMENT IN INSURANCE COMPANIES LISTED ON THE IDX FOR THE 2013-2022 PERIOD

By

Tirtha Melinda Suhartati

This research aims to examine the effect of CEO turnover and financial distress on earnings management in insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2022. This research is a type of quantitative research using secondary data from the Indonesian Stock Exchange and the official websites of each company. The sampling method used purposive sampling and a sample of 11 companies was obtained with an observation period of 10 years so that the total research observation data was 110 data. The data analysis technique used is multiple linear regression using SPSS 27 software. Based on the research results, it was found that CEO change and financial distress simultaneously influence earnings management. Partially changing CEO has no effect on earnings management. However, this research did not find any influence between the financial distress variable and earnings management.

Keywords: *earnings management; CEO turnover, financial distress*

**ANALISIS PENGARUH PERGANTIAN CEO DAN *FINANCIAL*
DISTRESS TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* PADA
PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2013-2022**

**Oleh
TIRTHA MELINDA SUHARTATI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi

: **ANALISIS PENGARUH PERGANTIAN
CEO DAN FINANCIAL DISTRESS
TERHADAP EARNINGS
MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN
ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2013-2022**

Nama Mahasiswa

: *Tirtha Melinda Suhartati*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2011031072

Jurusan

: Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



1. Komisi Pembimbing

[Signature]
Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak.
NIP. 19881124 201504 2004

2. Ketua Jurusan Akuntansi

[Signature]
Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.
NIP. 19700801 199512 2001

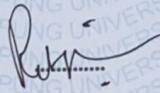
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

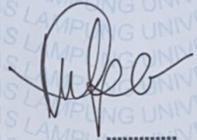
Ketua : **Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak.**



Penguji Utama : **Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Ak., CA.**



Penguji Kedua : **Niken Kusumawardhani, S.E., M.Sc., Ak., CA.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **13 Juni 2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Tirtha Melinda Suhartati

NPM : 2011031072

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Pengaruh Pergantian Ceo dan *Financial Distress* terhadap *Earnings Management* Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bei Periode 2013-2022” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Juni 2024

Penulis



Tirtha Melinda Suhartati

2011031072

RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi ini bernama Tirtha Melinda Suhartati, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 11 Mei 2001 sebagai anak ketiga dari empat bersaudara yang merupakan putri dari Bapak Sukirman dan Ibu Halimah Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Rawa Laut pada tahun 2008-2014, lalu melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2014-2017, dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2018-2020. Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswi S-1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, penulis aktif mengikuti organisasi seperti, anggota Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMAKTA) FEB Unila. Penulis pernah meraih *Gold Medal* pada *International Science and Invention Fair (ISIF) 2022*. Penulis pernah menjadi peserta magang mandiri di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Lampung dan aktif menjadi asisten penelitian dosen pada kegiatan penelitian MBKM.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsi untuk:

Orang tuaku tercinta, Ayahanda Sukirman dan Ibunda Halimah

Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tidak terbatas.
Terima kasih atas segala doa yang tiada hentinya diberikan untuk menggapai impianku, terima kasih selalu memberikan nasihat dan dukungan.
Semoga Allah SWT memberikan perlindungan baik di dunia maupun akhirat,
Aamiin.

Kakak dan Adikku, Lindri Suhartati, Yulinda Suhartati, dan Devy Diyanti Suhartati

Terima kasih telah memberikan doa serta dukungan, semoga Allah selalu mempermudah segala urusan dan dibalas dengan yang lebih baik.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku

Terima kasih atas doa dan dukungan yang terus diberikan.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Cukup Allah menjadi penolong kami dan Allah sebaik-baiknya pelindung

Q.S. Ali ‘Imran [3]: 173

“Berhentilah berpikir berlebihan, sepotong besi rusak karena karatnya sendiri.
Jangan biarkan dirimu rusak karena pikiranmu sendiri. Tidak usah terlalu cemas
karena cerita hidupmu telah ditulis oleh penulis scenario terbaik”

Al Habib Umar bin Hafidz

SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan berkat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Pergantian CEO dan *Financial Distress* terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2022.” Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak yang memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:.

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang kebersamai saat proses penulisan skripsi ini.

3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Ak., CA. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus dosen pembahas utama yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran dan kritik, doa serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Niken Kusumawardhani, S.E., M.Sc., Ak., CA. selaku dosen pembahas pendamping yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Rona Majidah, S.E., M.Ak. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
8. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah memberikan bantuan baik selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sukirman dan Ibu Halimah, yang telah berjasa dan tak pernah lelah untuk memberikan do'a dan dukungan untukku. Terima kasih atas kasih sayang, kepercayaan, dan pengorbanan baik moral ataupun materi yang mengiringi setiap langkahku untuk menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih sudah berjuang, membesarkan, dan

10. mendidikku sampai berhasil mendapatkan gelar sarjanaku. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi, Bapak dan Ibu harus selalu ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidupku.
11. Kakak dan Adikku tersayang, Lindri Suhartati, Yulinda Suhartati, dan Devy Diyanti Suhartati. Terima kasih atas do'a dan dukungan yang telah diberikan. Terima kasih pula telah menjadi penyemangat lewat celotehan, tingah lucu dan menyebalkannya. Semoga kita menjadi anak yang membanggakan kedua orang tua.
12. Nofinka Riana Rosani dan Vania Alifah, terima kasih sudah menemaniku selama masa perkuliahan, memberikan semangat, do'a, dukungan, dan juga masukan. Terima kasih atas banyaknya kontribusi yang membantu penulis selama ini.
13. Cash, terima kasih sudah menemaniku selama masa perkuliahan, memberikan semangat, do'a, dukungan, dan juga masukan. Terima kasih atas banyaknya kontribusi yang membantu penulis selama ini.
14. Alya Muthia Fitri, Siti Hafsyoh Aldilla dan Amari Nurliwayka Qodri. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik sejak di bangku sekolah, yang mendengarkan keluh kesah, memberikan do'a, dan juga dukungan tiada hentinya kepada penulis.
15. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik, atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga hal baik senantiasa menanti dan mendapatkan balasan dan keberkahan dari Allah SWT.

16. Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri. Terima kasih sudah berusaha keras dan berjuang sampai saat ini atas banyaknya harapan dan impian yang harus diwujudkan. Terima kasih untuk selalu percaya bahwa segala niat baik dan harapan akan selalu diberikan kemudahan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan, sehingga perlu adanya saran dan kritik yang membangun agar lebih baik. Penulis harap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumber informasi literatur untuk penulisan karya ilmiah berikutnya.

Bandar Lampung, 20 Mei 2024

Penulis

Tirtha Melinda Suhartati

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penulisan	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Teori Agensi.....	9
2.2 Teori Akuntansi Positif.....	10
2.3 <i>Earnings Management</i>	11
2.4 Pola <i>Earnings Management</i>	12
2.5 Pergantian CEO	13
2.6 <i>Financial Distress</i>	14
2.7 Penelitian Terdahulu	20
2.8 Kerangka Pemikiran	25
2.9 Pengembangan Hipotesis.....	25
2.9.1 Pengaruh Pergantian CEO terhadap <i>Earnings Management</i>	25
2.9.2 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Earnings Management</i>	26
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis dan Sumber Data	28
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	28
3.3 Metode Pengumpulan Data	29
3.4 Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian.....	29
3.4.1 Variabel Dependen.....	29
3.4.2 Variabel Independen	31
3.5 Metode Analisis Data	32

3.5.1	Statistik Deskriptif.....	32
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	32
3.5.3	Model Pengujian Hipotesis: Regresi Linear Berganda.....	34
3.6	Uji Hipotesis.....	35
3.6.1	Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik F).....	35
3.6.2	Uji Parsial (Uji Statistik t).....	36
3.6.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	36
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1	Gambaran Objek Penelitian.....	37
4.2	Statistik Deskriptif.....	38
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik	39
4.3.1	Hasil Uji Normalitas.....	39
4.3.2	Hasil Uji Multikolinearitas	41
4.3.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	41
4.3.4	Hasil Uji Autokorelasi	42
4.4	Hasil Uji Hipotesis	43
4.4.1	Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik F).....	43
4.4.2	Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t).....	44
4.4.3	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	45
4.5	Pembahasan	45
4.5.1	Pengaruh Pergantian CEO terhadap <i>Earnings Management</i>	45
4.5.2	Perngaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Earnings Management</i>	46
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	49
5.1	Kesimpulan.....	49
5.2	Keterbatasan Penelitian	49
5.3	Saran	50
	DAFTAR PUSTAKA.....	51
	LAMPIRAN.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Fluktuasi Laba/Rugi Perusahaan Asuransi	4
Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	20
Tabel 4.1 Hasil <i>Purposive Sampling</i>	37
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif	38
Tabel 4.3 Hasil uji normalitas	40
Tabel 4.4 Hasil uji multikolinearitas	41
Tabel 4.5 Hasil uji autokorelasi.....	43
Tabel 4.6 Hasil uji statistik F.....	43
Tabel 4.7 Hasil uji statistik t.....	44
Tabel 4.8 Hasil uji statistik R^2	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Grafik normal <i>probability plot</i>	40
Gambar 4.2 Hasil uji heteroskedastisitas	42

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak 2013 hingga 2022, kinerja Industri Keuangan Non Bank (IKBN) selalu bergerak positif tercermin dari peningkatan total aset tiap tahun, dengan proporsi aset terbesar didominasi oleh industri asuransi¹ (OJK, 2022). Dibalik kinerja industri asuransi yang selalu meningkat, tercatat sudah 6 perusahaan asuransi yang dicabut izin usahanya oleh OJK selama 10 tahun terakhir. Pada Oktober 2013, izin PT Asuransi Jiwa Bumi Asih Jaya telah dicabut oleh OJK, disusul dengan PT Bakrie Life pada September 2016. Selanjutnya, pada 2019 PT Asuransi Himalaya Pelindung dan tahun 2020 pada PT Asuransi Recapital serta PT Asuransi Parolamas. Lalu, tahun 2022 pada PT Asuransi Wanaartha Life. Beberapa hal menjadi penyebab dicabutnya izin usaha perusahaan seperti kegagalan perusahaan dalam pembayaran klaim dan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi ketentuan minimum rasio pencapaian solvabilitas, ekuitas, rasio kecukupan investasi dan defisit keuangan.

Upaya yang dilakukan perusahaan dalam mengatasi masalah-masalah keuangan pada perusahaan asuransi adalah dengan melakukan penundaan atau pengurangan pembayaran klaim untuk sementara waktu agar menghindari pengakuan kerugian besar dalam laporan keuangan perusahaan. Kegiatan seperti menunda, menambah atau mengurangi pembayaran klaim pada perusahaan asuransi termasuk dalam kategori manipulasi data keuangan. Praktik manipulasi laporan keuangan secara sengaja oleh manajemen perusahaan untuk mendapat keuntungan pribadi atau disebut *earnings management* (Li *et al.* 2020). Praktik *earnings management* dapat

¹ Asuransi merupakan perjanjian antara perusahaan asuransi (penanggung) dan pemegang polis (tertanggung) di mana tertanggung membayar premi untuk mendapatkan perlindungan atas risiko kerusakan, tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga, serta manfaat kematian atau hidup tertanggung (OJK, 2018).

dilakukan melalui dua metode, yaitu *accrual earnings management* dan *real earnings management*. Perusahaan yang sedang mengalami tekanan keuangan cenderung lebih banyak menggunakan *accrual earnings management* dibandingkan *real earnings management* (Li et al. 2020). *Accrual earnings management* dilakukan dengan mengubah metode akuntansi atau metode estimasi perusahaan ketika mencatat transaksi guna mempengaruhi pendapatan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Semakin buruk kondisi perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan maka semakin besar praktik *accrual earnings management* yang dilakukan (Muljono dan Suk, 2018). Tindakan *accrual earnings management* tidak hanya mengacu pada manipulasi data perusahaan saja. Manajemen akan memanfaatkan peluang pada metode akuntansi yang diijinkan menurut standar akuntansi yang ada.

Salah satu contoh *earnings management* yang memanfaatkan peluang pada metode akuntansi adalah kasus Wanaartha Life tahun 2022. Perusahaan tersebut mengalami gagal bayar mencapai Rp15 triliun yang menyebabkan terjadinya pencabutan izin usaha perusahaan. Izin usaha Wanaartha Life dicabut oleh OJK karena tidak dapat memenuhi tingkat solvabilitas minimum, rasio kecukupan investasi minimum, dan ekuitas sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Berdasarkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit, OJK menemukan ada polis yang tidak dicatat dalam laporan kewajiban senilai Rp 12,1 triliun. Kewajiban perusahaan awalnya terlihat normal dengan kewajiban sebesar Rp 3,7 triliun, aset Rp 4,7 triliun, dan ekuitas sebesar Rp 977 miliar. Pada catatan laporan keuangan perusahaan Wanaartha Life, liabilitas tahun 2020 meningkat menjadi Rp 15,84 triliun, naik sekitar Rp 12,1 triliun. Tingginya selisih antara kewajiban dengan aset merupakan akumulasi kerugian akibat penjualan produk sejenis *saving plan*.

Wanaartha Life menjual produk *saving plan* dengan imbal hasil pasti yang tidak diimbangi kemampuan perusahaan mendapatkan hasil dari pengelolaan investasinya. Wanaartha Life tidak mampu menutup selisih kewajiban dengan aset, baik melalui setoran modal oleh pemegang saham pengendali atau mendapatkan investor. Kondisi ini membuat pihak Wanaartha Life merekayasa laporan keuangan yang disampaikan kepada OJK maupun laporan keuangan publikasi tidak sesuai

kondisi sebenarnya (OJK, 2022). Selain itu, terdapat perusahaan asuransi lainnya yang melakukan tindakan memanipulasi laba agar terlihat baik guna menarik nasabah agar membeli polis asuransi, meskipun sebenarnya kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik yaitu Asuransi Jiwasraya dan Kresna Life (CNBC, 2023). Para manajemen puncak di perusahaan asuransi cenderung tidak berpikir panjang untuk melakukan praktik *earnings management* untuk menjaga penampilan laporan keuangan yang lebih baik dalam jangka pendek.

Praktik *earnings management* seringkali dikaitkan dengan beberapa faktor, salah satunya pergantian CEO. Pergantian CEO dapat memotivasi CEO untuk melakukan *earnings management* disebabkan oleh CEO sebagai *agent* yang dipercaya dalam penyusunan strategi maupun pengambilan keputusan perusahaan guna mencapai tujuan tertentu. CEO memiliki risiko kehilangan pekerjaan yang semakin meningkat apabila laba yang diperoleh tidak sesuai dengan tujuan *principal* dan CEO harus bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh tersebut. Keadaan ini mendorong pihak *principal* untuk mengganti CEO perusahaan karena dinilai gagal menjalankan tugas. Hal ini menyebabkan CEO melakukan *earnings management* agar posisinya tidak tergantikan di perusahaan.

Pada awal masa jabatan CEO terbukti lebih agresif dalam melakukan praktik *accrual earnings management* untuk menunjukkan kinerjanya dan mengamankan jabatannya karena terdapat kekhawatiran atas kariernya di masa depan (Marjono dan Wijaya, 2022). Pergantian CEO baru mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik *earnings management* dengan pola *taking a bath*. Menurut Sadia dan Sukartha (2014), CEO yang baru menjabat berpotensi melakukan *taking a bath* demi memaksimalkan perolehan laba yang tinggi pada periode berikutnya. Alasan CEO baru tersebut melakukan *taking a bath* karena ia tidak mau bertanggung jawab atas kinerja buruk CEO sebelumnya. Selain itu, *taking a bath* dilakukan oleh CEO baru agar mendapatkan kepercayaan dari *principal* untuk mengelola perusahaan yang dimiliki oleh *principal* tersebut karena kinerjanya telah berhasil. Berikut ini terdapat lima perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI, yang mengalami penurunan laba pada awal tahun pergantian CEO dan memperoleh laba yang cukup signifikan pada tahun selanjutnya:

Tabel 1.1. Tabel fluktuasi jumlah laba/rugi komprehensif perusahaan asuransi pada saat sebelum dan setelah pergantian CEO (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Emiten	Sebelum Pergantian CEO	Saat Pergantian CEO	Setelah Pergantian CEO	Keterangan
1	ABDA	67,558	37,248	170,780	Kenaikan pada tahun 2020 sebesar 133.532
2	AHAP	- 24,695	- 174,549	12,480	Kenaikan pada tahun 2020 sebesar 187.029
3	AMAG	130,263	- 27,704	124,789	Kenaikan pada tahun 2019 sebesar 152.493
4	PNIN	5,607,319	1,934,116	2,363,475	Kenaikan pada tahun 2018 sebesar 429.359
5	ASBI	27,346	17,518	98,458	Kenaikan pada tahun 2017 sebesar 80.940
6	MREI	210,498	186,602	- 346,892	Penurunan pada tahun 2021 sebesar -220.704
7	ASJT	20,084	2,872	171	Penurunan pada tahun sebesar -2.701

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah peneliti, 2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa lima dari tujuh perusahaan asuransi yaitu Asuransi Bina Dana Artha (ABDA), Asuransi Harta Aman Pratama (AHAP), Asuransi Multi Artha Guna (AMAG), Asuransi Paninvest (PNIN) dan Asuransi Bintang (ASBI) melakukan pengakuan kerugian laba pada saat pergantian CEO, tetapi mengalami kenaikan laba yang cukup signifikan pada saat satu tahun setelah pergantian CEO. Tindakan meminimalkan income atau bahkan membuat rugi tahun transisi dan menaikkan laba pada tahun setelahnya dapat mengindikasikan ciri dari perusahaan yang melakukan praktik *earnings management* berupa *taking a bath*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Indriani dan Priyadi (2022), pergantian CEO memberikan kesempatan bagi CEO untuk melakukan praktik *earnings management* dengan menyisahkan laba untuk dimasukkan ke periode yang akan datang bahwa dengan ini menunjukkan peningkatan laba di periode selanjutnya setelah CEO yang baru memimpin. Hal ini dilakukan CEO baru jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya, laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun tidak menguntungkan.

Menurut Indriani dan Priyadi (2022) dan Hanisah *et al.* (2021), pergantian CEO berpengaruh positif secara signifikan terhadap *earnings management* dikarenakan semakin sering perusahaan melakukan pergantian CEO dalam perusahaannya, maka semakin tinggi pula praktik *earnings management* yang terjadi karena setiap

pergantian CEO baru akan memperlihatkan kinerja baiknya dengan mempraktikkan *earnings management* berupa *taking a bath*. Effendi *et al.* (2019) dan Gurusinga *et al.* (2023) juga menyatakan adanya pengaruh positif antara pergantian CEO terhadap *earnings management* tetapi secara tidak signifikan dikarenakan pergantian CEO memberikan sinyal bahwa akan ada perubahan dalam pengelolaan perusahaan dengan cara menetapkan kebijakan atau peraturan baru untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga praktik *earnings management* dapat diminimalisir. Namun, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawestri *et al.* (2022) menemukan bahwa pergantian CEO tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini dikarenakan pergantian CEO dalam suatu perusahaan merupakan hal yang wajar terjadi dengan berbagai alasan, seperti habisnya masa jabatan, memasuki masa pensiun atau meninggal dunia ketika menjabat.

Selain pergantian CEO, terdapat faktor lain yang mempengaruhi perusahaan melakukan *earnings management* yaitu kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan atau disebut dengan *financial distress*. Menurut Putri (2021), *financial distress* diindikasikan dengan gejala awal seperti penurunan pendapatan secara terus menerus dan signifikan yang apabila terus menerus terjadi dapat mengarah pada likuidasi atau kebangkrutan. Ketika perusahaan dalam kondisi *financial distress* pihak manajemen akan cenderung untuk memperbaiki kinerja keuangan agar terlihat lebih baik dimata investor dan kreditur. Pihak manajemen melakukan praktik *earnings management* berupa penundaan pengakuan kerugian atau penyaluran pengeluaran ke masa depan untuk mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun. Biasanya perusahaan menggunakan pola *earnings management* berupa *income smoothing* untuk menyembunyikan fluktuasi yang tajam atau penurunan pendapatan yang signifikan dengan menunda atau menyesuaikan timing pengakuan pendapatan agar terdistribusi secara lebih merata.

Pada 8 Januari 2020, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan pemeriksaan investigasi pendahuluan, ditemukan adanya rekayasa laporan keuangan pada Asuransi Jiwasraya sebesar Rp.360,3 miliar pada 2006. Asuransi Jiwasraya mencatatkan laba semu agar kondisi keuangan perusahaan terlihat

memiliki laba yang tinggi. Selanjutnya di tahun 2017, BPK kembali menemukan adanya kecurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun pada Asuransi Jiwasraya. Jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan seharusnya perusahaan menderita kerugian. Akhirnya pada 2018 Asuransi Jiwasraya terpaksa membukukan kerugian unaudited sebesar Rp 15,3 triliun dan hingga September 2019, diperkirakan kerugian Asuransi Jiwasraya mencapai Rp 13,7 triliun sehingga pada November 2019, Asuransi Jiwasraya diperkirakan mengalami negatif equity sebesar Rp 27,2 triliun. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemantauan dan pengelolaan keuangan yang baik dalam mencegah terjadinya *financial distress* yang dapat disebabkan oleh *earnings management*. *Financial distress* mengacu pada kondisi di mana perusahaan menghadapi masalah keuangan serius dan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Saat perusahaan mengalami *financial distress*, manajemen cenderung menghadapi tekanan sehingga melakukan tindakan untuk menutupi masalah keuangan perusahaan. Kemungkinan perusahaan akan melakukan suatu praktik *earnings management* pun meningkat (Jordan *et al.*, 2021).

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap *earnings management*. Menurut Chairunnisa *et al.* (2021) berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Namun, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2019) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Menurut Mustika *et al.* (2020) dan Damayanti dan Kawedar (2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Sedangkan menurut peneliti Irawan dan Apriwenni (2021) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Li *et al.* (2020) mengenai pengaruh *financial distress* terhadap *earnings management* di China, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen dan objek penelitian yang digunakan. Peneliti menambahkan satu variabel independen yaitu pergantian CEO

dan menggunakan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI Periode 2013-2022. Periode amantan selama 10 tahun penelitian dipilih dengan pertimbangan untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan perusahaan asuransi dari waktu ke waktu. Alasan pemilihan objek penelitian pada perusahaan asuransi dikarenakan terdapat beberapa fenomena pencabutan izin usaha hingga kebangkrutan yang terjadi di perusahaan asuransi di Indonesia yang disebabkan oleh praktik *earnings management*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh Pergantian CEO dan *financial distress* terhadap praktik *earnings management* pada perusahaan asuransi agar terhindar dari kebangkrutan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menghadapi kondisi *financial distress* dan mencegah praktik *earnings management* di industri asuransi, mendorong transparansi, dan meningkatkan integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pengaruh Pergantian CEO dan *Financial Distress* terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2022.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah pergantian CEO berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings management* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2022?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings management* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pergantian CEO dan *financial distress* terhadap *earnings management*.

1.4 Manfaat Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh pergantian CEO dan *financial distress* terhadap *earnings management*. Hal ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana kedua faktor ini saling terkait dan bagaimana dampaknya terhadap tindakan manajemen dalam melaporkan kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian terkait praktik-praktik *earnings management* yang terjadi pada perusahaan asuransi. Kesimpulan dan temuan dalam penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai panduan dan sumber informasi untuk penelitian lain dalam bidang ini.

- Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur bagaimana pergantian CEO dan *financial distress* memengaruhi *earnings management* sehingga bisa mengembangkan strategi pengelolaan krisis yang lebih baik dalam menyusun laporan keuangan dan mengambil tindakan pencegahan atau mengatur sistem pengawasan yang lebih efektif untuk mencegah manipulasi laporan keuangan.

- Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat masukan bagi regulator dan pihak yang berwenang dalam membuat standar kebijakan dan peraturan yang lebih efektif dalam mengurangi risiko *earnings management* dan memastikan keterbukaan dan transparansi dalam pelaporan keuangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Pada tahun 1976, Jensen dan Meckling mencetuskan pertama kalinya teori agensi atau teori keagenan (Jensen and Meckling, 1976 dalam Destriana, 2015). Teori ini menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Hubungan keagenan ini mengakibatkan munculnya permasalahan seperti terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*), pihak manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari *principal*.

Menurut (Scott, 2000 dalam Yando dan Lubis, 2018) , terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

- 1) *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar. Lalu, mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada *principal*.
- 2) *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Asimetri informasi inilah yang kemudian memicu terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, manajemen tidak selalu bertindak

sesuai dengan kepentingan pemilik sehingga menimbulkan praktik *earnings management* di perusahaan.

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik *earnings management* dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik tersebut dapat dipengaruhi kebijakan yang diputuskan manajemen. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earnings management* (Richardson, 1998 dalam Satria dan Wespodo, 2015).

2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi-kondisi di masa yang akan datang. Penentuan kebijakan akuntansi dan praktik yang tepat merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam hal penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaannya tidak terlepas dari pihak-pihak yang berwenang serta memiliki kepentingan dengan penyusunan laporan keuangan.

Hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dirumuskan oleh (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Priambodo dan Purwanto, 2015) yang sering diinterpretasikan yaitu:

1. *Bonus plan hypothesis*

Pemilik perusahaan akan berjanji bahwa manajer akan menerima bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang

merupakan landasan manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

2. *Debt (equity) hypothesis*

Manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikan pada periode mendatang.

3. *Political cost hypothesis*

Manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkannya menjadi tidak terlalu tinggi, karena manajer sebagai pengelola tentu tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya terlalu menjadi beban. Hal ini dilakukan manajer dengan cara menarik biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan, dan sebaliknya mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode yang akan datang.

2.3 *Earnings Management*

Menurut (Schipper, 1989 dalam Veronica dan Suhardjo, 2022) *earnings management* atau manajemen laba adalah tindakan yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau bagi organisasi dalam pelaporan keuangan. Namun, dapat merugikan pihak eksternal karena dapat berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan berdasarkan laporan keuangan yang melibatkan praktik *earnings management* (Wardani dan Trisnawati, 2021). Menurut (Schipper, 1989 dalam Li *et al.*, 2021) *earnings management* dapat dilakukan melalui dua metode, yaitu *accrual earnings management* dan *real earnings management*. *Accrual earnings management* atau manajemen laba akrual merupakan *earnings management* yang disebabkan adanya penerapan sistem akrual yang digunakan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual pada prinsip akuntansi cenderung memberikan peluang

manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat mempengaruhi pendapatan/ laba pada laporan keuangan.

Menurut (Healy dan Wahlen, 1999 dalam Suyono, 2017) konsep akrual terbagi menjadi dua yaitu *non discretionary accruals* dan *discretionary accruals*. *Non discretionary accrual* (NDA) adalah nilai akrual wajar yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, dan ketika dilanggar akan memberikan pengaruh signifikan pada kualitas informasi laporan keuangan. Adapun *discretionary accruals* (DAC) merupakan pengakuan laba akrual secara bebas dan tidak diatur serta merupakan kebijakan dari manajemen perusahaan. Nilai *discretionary accruals* yang bertanda positif mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan *earnings management* dengan menaikkan laba pada laporan keuangan. Sebaliknya nilai *discretionary accruals* negatif mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan *earnings management* dengan menurunkan laba. Berbeda dengan yang lain, nilai *absolute discretionary accrual* berfokus pada besaran dari pengelolaan *earnings management* bukan arahnya (Darmawati, 2003 dalam Pradipta, 2013).

2.4 Pola *Earnings Management*

Terdapat banyak pola yang tersedia yang dapat dipilih oleh manajer dalam melakukan *earnings management*. Pola tersebut bergantung terhadap kebijakan para manajer pada perusahaan yang bersangkutan, apakah manajer ingin meningkatkan laba guna memperoleh bonus lebih dari perusahaan atau menurunkan laba guna menghindari pajak yang tinggi. *Earnings management* dilakukan untuk mempengaruhi data-data atau angka-angka akuntansi yang diinginkan perusahaan untuk tujuan tertentu. Tindakan *earnings management* dilakukan dengan berbagai bentuk. Beberapa pola yang dilakukan manajer dalam *earnings management* menurut (Scott, 1997 dalam Veronica dan Suhardjo, 2022):

1. *Taking Bath*

Pola ini biasanya terjadi pada waktu terjadinya pengangkatan CEO yang baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah yang besar. Tindakan manajemen ini diharapkan dapat meningkatkan laba pada masa datang.

2. *Income minimization*

Hal ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami profitabilitas yang cukup tinggi. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi apabila laba pada tahun yang akan datang menurun secara drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income maximization*

Hal ini dilakukan pada saat laba menurun. *Income maximization* bertujuan untuk melaporkan nett income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang.

4. *Income smoothing*

Hal ini dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.5 Pergantian CEO

Chief Executive Officer (CEO) dipandang sebagai orang yang paling berkuasa di sebuah perusahaan. CEO sebagai pemimpin perusahaan mendapatkan kebebasan manajerial dalam meningkatkan gaji agar tetap di tempatnya. Selain itu, CEO juga bertanggung jawab atas kinerja perusahaan dalam menjalankan wewenang atas keputusan perusahaan (Chou dan Chan, 2018). Pengaturan terhadap direktur atau *Chief Executive Officer* (CEO) di Indonesia terdapat dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mengatur fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi. CEO di Indonesia sering disebut dengan istilah direktur utama atau presiden direktur. Direktur adalah sebutan secara umum terhadap pimpinan tertinggi di dalam suatu Perusahaan Terbatas (PT).

Setiap perusahaan memiliki ketentuan tersendiri tentang masa jabatan CEO, tetapi CEO dipilih melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang umumnya dilaksanakan setiap tahunnya. Jika kinerja dari CEO tersebut dianggap bagus maka saat RUPS dilaksanakan para pemegang saham dapat mengambil keputusan untuk menambah masa jabatan dari CEO tersebut, tetapi jika pemegang saham merasa kinerja dari CEO tersebut tidak cukup bagus, maka pemegang saham dapat melakukan pergantian CEO melalui RUPS tahunan. Maka dari itu, sebagian besar

CEO perusahaan akan melakukan berbagai cara agar dapat mempertahankan posisi jabatannya.

Pergantian CEO merupakan strategi terbaik bagi sebuah perusahaan yang sedang mengalami penurunan laba untuk menentukan nasib barunya di masa depan. Pada saat pemilihan CEO baru juga memiliki ketentuan yang berlaku sesuai dengan peraturan perusahaan biasanya mengutamakan pengalaman seseorang yang berkopeten, orang yang mampu mengikuti perkembangan zaman, orang yang berpengalaman di bidang ekonomi, orang yang tidak ceroboh, bisa dipercaya, bijaksana, ulet dan kerja keras. Namun perusahaan juga dikatakan tidak stabil apabila terlalu sering mengalami pergantian CEO tiap tahunnya. Pergantian CEO juga memiliki sebab lain selain tidak tercapai tujuan perusahaan yaitu terjadi pergantian CEO karena masa waktu jabatan kerjanya sudah habis dan pergantian CEO karena sudah masa non aktif kerja atau disebut dengan pensiun dan pergantian ini disebut normal.

2.6 *Financial Distress*

Menurut (Plat dan Plat, 2002 dalam Fuad, 2013), *financial distress* merupakan suatu kondisi sebuah perusahaan mengalami krisis keuangan dan gagal memenuhi kewajiban perusahaan. Kesulitan keuangan merupakan masalah likuiditas serius, jika kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan secara terus-menerus maka mengindikasikan ciri perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan (Sutra dan Mais, (2019). *Financial distress* dapat diprediksi dengan menggunakan model Altman (*Z-Score*) 1968, model Springate (*S-Score*) 1978, model Zmijewski (*X-Score*) 1983, dan model Grover (*G-Score*) 2001. Pilihan model prediksi kebangkrutan menyesuaikan analisis kompleksitas situasi keuangan, data yang tersedia, tujuan analisis risiko dan jenis entitas yang akan diprediksi.

Altman, (1968) adalah orang pertama yang menerapkan *multiple discriminant analysis* (MDA). Dalam pengembangannya, model Altman *Z-Score* telah mengalami beberapa revisi yang menimbulkan munculnya beberapa model. Model-model tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Model Altman Pertama

Model ini digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang telah go-public.

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working capital to total asset}$

$X_2 = \text{Retained earning to total asset}$

$X_3 = \text{Earning before interest and tax to total asset}$

$X_4 = \text{Market value of equity to book value of total debt}$

$X_5 = \text{Sales to total asset}$

$Z_i = \text{Z-Score}$

Klasifikasi nilai Z Altman pertama ini dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut.

- Nilai $Z < 1,8$ mengindikasikan bahwa perusahaan berkemungkinan besar mengalami kebangkrutan.
- Nilai Z di antara 1,8 dan 2,99 ($1,8 < Z < 2,99$) mengindikasikan bahwa perusahaan berada di zona abu-abu (*grey area*).
- Nilai $Z > 2,99$ mengindikasikan bahwa perusahaan berkemungkinan kecil mengalami kebangkrutan. Dengan kata lain, perusahaan berada dalam kondisi yang sehat.

2. Model Altman Revisi

Model ini dikembangkan sehingga tidak hanya dapat digunakan bagi perusahaan manufaktur yang telah *go-public*, tetapi juga bagi perusahaan-perusahaan swasta.

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working capital to total asset}$

$X_2 = \text{Retained earning to total asset}$

$X_3 = \text{Earning before interest and tax to total asset}$

$X_4 = \text{Book value of equity to book value of total debt}$

$X_5 = \text{Sales to total asset}$

$Z_i = \text{Z-Score}$

Klasifikasi nilai Z Altman revisi juga dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

- Nilai $Z < 1,23$ mengindikasikan bahwa perusahaan berkemungkinan besar mengalami kebangkrutan.

- Nilai Z di antara 1,23 dan 2,9 ($1,23 < Z < 2,9$) mengindikasikan bahwa perusahaan berada di zona abu-abu (*grey area*)
- Nilai $Z > 2,9$ mengindikasikan bahwa perusahaan berkemungkinan kecil mengalami kebangkrutan. Dengan kata lain, perusahaan berada dalam kondisi yang sehat.

3. Model Altman Modifikasi

Dalam model ini, Altman et al., (1995) mengeliminasi variabel X_5 , yaitu rasio penjualan terhadap total aset (*sales to total asset*) karena nilainya sangat bervariasi di berbagai industri.

$$Z_i = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

$X_1 =$ *Working capital to total asset*

$X_2 =$ *Retained earning to total asset*

$X_3 =$ *Earning before interest and tax to total asset*

$X_4 =$ *Book value of equity to book value of total liabilities*

$Z_i =$ *Z-Score*

Klasifikasi nilai Z Altman modifikasi ini dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

- Nilai $Z < 1,1$ mengindikasikan bahwa perusahaan berkemungkinan besar akan mengalami kebangkrutan.
- Nilai Z di antara 1,1 dan 2,6 ($1,1 < Z < 2,6$) mengindikasikan bahwa perusahaan berada di zona abu-abu (*grey area*).
- Nilai $Z > 2,6$ mengindikasikan bahwa perusahaan berkemungkinan kecil mengalami kebangkrutan. Dengan kata lain, perusahaan berada dalam kondisi yang sehat

Kelebihan model Altman *Z-Score* yaitu dapat menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama, menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen, mudah dalam penerapan, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan, lebih bisa menggambarkan kondisi

perusahaan sesuai dengan kenyatannya, dan nilai *Z-Score* lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Namun terdapat kekurangan model Altman *Z-Score* yaitu nilai *Z-Score* bisa direkayasa atau dibiarkan mealui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya, formula *Z-Score* kurang tepat untuk perusahaan baru yang rendah atau bahkan masih merugi (biasanya hasil dari nilai *Z-Score* akan rendah), dan perhitungan *Z-Score* secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.

G. L. V. Springate, (1978) telah melakukan penelitian berkaitan dengan model prediksi potensi *financial distress* suatu perusahaan. Model Springate merupakan model yang dikembangkan menggunakan analisis multidiskriminan. Pada awalnya Springate menggunakan 19 rasio keuangan namun setelah melakukan pengujian Springate mengambil empat rasio. Model ini memiliki rumus:

$$S\text{-Score} = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X_2 = \text{Net Before Interest And Taxes to Total Assets}$

$X_3 = \text{Net Profit Before Taxes to Current Liabilities}$

$X_4 = \text{Sales to Total Aset}$

Klasifikasi nilai S Springate dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

- Nilai $S > 0,862$ mengindikasikan bahwa perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan (*safe zone*).
- Nilai $S < 0,862$ mengindikasikan bahwa perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan (*distress zone*).

Kelebihan model Springate yaitu dapat menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama, menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen, mudah dalam penerapannya, dan rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan. Namun, model Springate juga

memiliki kekurangan yaitu nilai rasio bisa direkayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.

Metode Grover dikembangkan oleh J. S. Grover, (2001) yang merupakan modifikasi atau perancangan ulang dari model uji *financial distress* model Altman *Z-Score*. Model Grover menggunakan sampel sejumlah 70 perusahaan yang meliputi 35 perusahaan dalam kategori bangkrut dan 35 lainnya diperoleh dari perusahaan sehat selama rentan periode 1982 hingga 1996. Bentuk persamaannya, yaitu:

$$G\text{-Score} = 1,650 X_1 + 3,404 X_3 - 0,016 (\text{ROA}) + 0,057$$

Keterangan:

- X_1 : *Working Capital to Total Assets*
 X_3 : *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets*
 ROA : *Net Income to Total Assets*

Klasifikasi nilai G Grover dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

- Nilai $G \leq -0,02$ mengindikasikan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.
- Nilai $G \geq 0,01$ mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan sehat.
- Nilai $-0,02 \leq G \leq 0,01$ mengindikasikan bahwa perusahaan berada di *grey area*.

Kelebihan dari metode Grover adalah menggunakan rasio *return on aset* dimana rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap aset untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Kekurangan dari metode Grover dalam menganalisis *financial distress* adalah tidak menggunakan rasio sales terhadap total aset dimana rasio ini menunjukkan seberapa besar penjualan terhadap total investasi asetnya.

Model prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski, (1984) merupakan hasil riset selama 20 tahun yang ditelaah ulang. Model ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

X_1 : *Return on Asset (ROA)*
 X_3 : *Leverage (Debt Ratio)*
 ROA : *Likuiditas (Current Ratio)*

Klasifikasi nilai X Zmijewski dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

- Nilai $X > 0$, mengindikasikan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.
- Nilai $X < 0$, mengindikasikan bahwa perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan

Kelebihan metode Zmijewski yaitu menggunakan *current ratio*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek. Namun metode ini memiliki kelemahan yaitu tidak menggunakan rasio *net profit before taxes* terhadap *current liabilities* sehingga tidak dapat mengetahui kemampuan laba sebelum pajak dalam membayar kewajiban lancar.

Penelitian ini menggunakan model Altman (*Z-Score*) modifikasi karena pada Model Altman (*Z-Score*) terdapat rasio yang lebih banyak dibandingkan model lain sehingga dapat mewakili kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Susanto et al., 2021). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Widenda dan Wulandari, (2017) yang menyatakan bahwa model prediksi dari Altman *Z-Score* mencapai angka ketepatan 87,5%.. Model Altman (*Z-Score*) sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan dengan memonitor perubahan skor Altman (*Z-Score*) dari waktu ke waktu. Manajemen perusahaan dapat mengidentifikasi potensi masalah keuangan dan mengambil tindakan pencegahan sebelum mencapai tingkat *financial distress* yang serius. Selain itu, perusahaan dapat menggunakan skor Altman (*Z-Score*) sebagai salah satu faktor dalam mengevaluasi risiko kredit atau investasi dalam hubungannya dengan perusahaan lain.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Damayanti dan Krisnando, (2021). Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)	Variabel Independen: <i>Financial Distress</i> , Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Metode analisis regresi data panel	Secara parsial <i>Financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Chairunnisa <i>et al.</i> , (2021). Pengaruh <i>financial</i>	Variabel Independen: <i>Financial distress</i>	Metode analisis regresi	Hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif <i>financial</i>

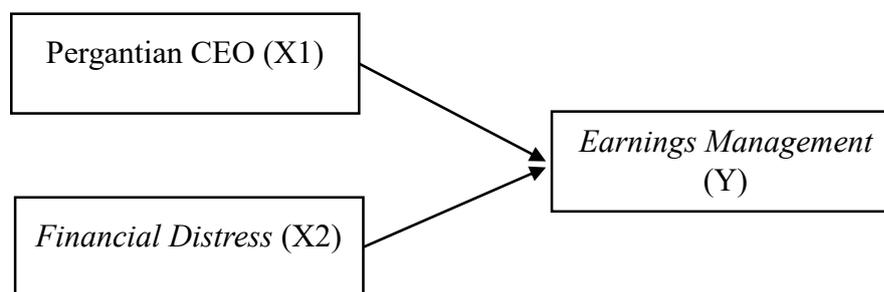
	<i>distress</i> terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019	Variabel Dependen: Manajemen Laba	linear sederhana	<i>distress</i> terhadap manajemen laba.
3.	(Kartika <i>et al.</i> , 2023). Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Financial Distress</i> Variabel Dependen: Manajemen Laba	Metode analisis regresi linear berganda	<i>Financial distress</i> berpengaruh signifikan manajemen laba.
4.	Li <i>et al.</i> , (2020). <i>Financial distress, internal control, and earnings management:</i>	Variabel Independen: <i>Financial distress</i> dan <i>internal control</i> Variabel Dependen: <i>Real earnings management</i> dan	Metode analisis regresi data panel	Perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan yang lebih tinggi cenderung melakukan manajemen laba yang lebih akrual dan lebih sedikit manajemen laba riil. Pengendalian

	<i>Evidence from China</i>	<i>accrual earnings management</i>		internal memberikan efek moderasi terhadap hubungan <i>financial distress</i> dan manajemen laba.
5.	Effendi <i>et al.</i> , (2019). <i>Profesional Fee</i> , Pergantian <i>Chief Executive Officer</i> (CEO), <i>Financial Distress</i> , dan <i>Real Earnings Management</i>	Variabel Independen: <i>Profesional Fee</i> , Pergantian <i>Chief Executive Officer</i> (CEO), <i>Financial Distress</i> Variabel Dependen: <i>Real earnings management</i>	Metode analisis regresi linear berganda	Pergantian CEO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>real earnings management</i> ; dan <i>financial distress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>real earnings management</i> .
6.	Irawan dan Apriwenni, (2021) Pengaruh <i>free cash flow</i> , <i>financial distress</i> , dan <i>investment opportunity set</i> terhadap Manajemen laba	Variabel Independen: <i>Free cash flow</i> , <i>financial distress</i> , dan <i>investment opportunity set</i> Variabel Dependen: Manajemen laba	Metode analisis regresi linear berganda	<i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

7.	<p>Prawestri <i>et al.</i>, (2022). Pengaruh Pergantian CEO dan Pengungkapan CSR sebagai Masalah Mursalah terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi</p>	<p>Variabel Independen: Pergantian CEO, Pengungkapan CSR sebagai Masalah Mursalah</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Moderasi: Corporate Governance: a. Komisaris Independen b. Komite Audit c. Kepemilikan Institusional</p>	<p>Moderated Regression Analysis</p>	<p>Pergantian CEO dan pengungkapan CSR sebagai masalah mursalah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba. Komite audit memperlemah pengaruh positif pergantian CEO terhadap manajemen laba.</p>
8	<p>Gurusinga dan Kusumadewi, (2023). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Pergantian CEO terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Variabel Independen: Leverage, Ukuran perusahaan, dan Pergantian ceo</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	<p>Model regresi data panel</p>	<p>Leverage dan pergantian CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p>

	Perusahaan Perbankan			
9.	Indriani dan Priyadi (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, dan Pergantian Ceo Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, dan Pergantian Ceo Variabel Dependen: Manajemen Laba	Analisis regresi linear berganda	Beban pajak tanggungan, beban pajak kini, dan pergantian CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
10.	Marjono dan Wijaya (2022). Pengaruh Masa Jabatan CEO terhadap Manajemen Laba Akrua	Variabel Independen: CEO awal tahun dan CEO akhir tahun Variabel Dependen: manajemen laba akrua Variabel Kontrol: leverage, profitabilitas, serta ukuran perusahaan	Analisis regresi linear berganda	CEO diawal masa jabatan pada perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba akrua. Akan tetapi, adanya CEO di akhir masa jabatan pada perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba akrua.

2.8 Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis (2023)

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Pergantian CEO terhadap *Earnings Management*

Teori keagenan menggambarkan adanya asimetri informasi yang diterima pemegang saham sebagai pihak *principal* dan CEO sebagai *agent* yang bertanggung jawab menjalankan keinginan pemegang saham. Asimetri informasi ini menyebabkan terjadinya konflik kepentingan seperti CEO yang tidak mampu mendapatkan laba perusahaan sesuai dengan keinginan *principal*. Hal ini mendorong CEO untuk melakukan *earnings management* guna mempertahankan posisinya. Biasanya CEO akan melakukan *earnings management* berupa *taking a bath*, yaitu dengan menggeser biaya ke masa depan sehingga laba terlihat lebih besar di masa kepemimpinan mereka. Dengan begitu CEO dapat menciptakan kesan positif di mata pemegang saham.

Hasil penelitian oleh Indriani dan Priyadi (2022) menunjukkan bahwa pergantian CEO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik *earnings management*. Hal ini mengindikasikan bahwa pergantian CEO dapat memicu peningkatan praktik *earnings management*. CEO baru cenderung menggunakan praktik *taking a bath* untuk memperlihatkan kinerja yang lebih baik dan mendapatkan dukungan investor. Namun, penelitian oleh Prawestri et al., (2022) adanya pergantian CEO tidak berpengaruh terhadap praktik *earnings management* di perusahaan. Pergantian CEO tidak selalu dilatarbelakangi oleh hal-hal negatif, namun

bisa juga diakibatkan berbagai alasan non-ekonomi seperti meninggal dunia, habisnya masa jabatan maupun pensiun. Selain itu, CEO yang berasal dari negara dengan insentif rendah memiliki pengalaman *earnings management* yang rendah pula.

Selama 10 tahun terakhir telah ditemukan pergantian CEO pada 7 dari 11 perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022. Lima dari tujuh perusahaan tersebut mengalami kenaikan laba yang cukup signifikan pada tahun kedua setelah pergantian CEO. Hal ini membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam penyebab kenaikan laba yang cukup signifikan tersebut benar disebabkan oleh perusahaan tersebut melakukan *earnings management* berupa *taking a bath*. Beberapa perusahaan yang diindikasikan melakukan *taking a bath* pada awal masa pergantian CEO yaitu pada Asuransi Bina Dana Artha (ABDA), Asuransi Harta Aman Pratama (AHAP), Asuransi Multi Artha Guna (AMAG), Asuransi Paninvest (PNIN) dan Asuransi Bintang (ASBI). Namun, pada dua perusahaan lainnya tidak ditemukan adanya kenaikan laba yang cukup signifikan pada tahun kedua setelah pergantian CEO. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji kembali pengaruh antara pergantian CEO dengan *earnings management*, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Pergantian CEO berpengaruh positif terhadap earnings management*

2.9.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Earnings Management*

Teori agensi memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang parah mendorong manajemen melakukan *earnings management* yang menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruknya. Teori agensi mengasumsikan bahwa manajer akan bertindak oportunistik untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila kinerja manajer buruk manajer cenderung menutupi kinerja buruknya dengan melakukan *earnings management* yang menaikkan laba.

Menurut Chairunnisa et al., (2021), Mustika et al., (2020) dan Damayanti dan Kawedar (2018) berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings management*. Namun, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2019), Irawan dan Apriwenni (2021) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Sejak tahun 2013, tercatat sudah enam perusahaan asuransi yang melakukan *fraud* diantaranya Asuransi Jiwasraya, Kresna Life, Wanaartha Life, dan AJB Bumiputra 1912, Asuransi Bakrie Life dan Asuransi Bumi Asih Jaya (CNBC, 2023). *Fraud* dalam dunia asuransi, selalu dikaitkan dengan kesalahan manajemen perusahaan asuransi dalam mengelolah premi asuransi, bahkan akhir-akhir ini *fraud* dalam bisnis asuransi dikaitkan juga dengan kondisi eksternal misalnya keadaan makro ekonomi. Namun kenyataannya, *fraud* yang terjadi pada perusahaan asuransi diakibatkan karena perilaku tidak baik (*moral hazard*) dari para manajemen puncak di Perusahaan Asuransi. Pihak manajemen tidak berpikir panjang untuk melakukan tindakan memanipulasi laba agar terlihat baik guna menarik nasabah agar membeli polis asuransi, meskipun sebenarnya kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik. *Earnings management* yang dilakukan terus menerus dapat menimbulkan masalah *financial distress* pada perusahaan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H2: *Financial distress berpengaruh positif terhadap earnings management*

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini disebut sebagai data kuantitatif dengan sumber data dalam penelitian menggunakan sumber data sekunder. Sumber data tersebut diperoleh secara tidak langsung berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini memiliki batasan penggunaan data laporan keuangan selama sepuluh tahun, periode 2013 sampai dengan 2022.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI adalah sebanyak delapan belas perusahaan yang merupakan jumlah populasi dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* guna mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan berdasarkan pertimbangan masalah yang akan diteliti. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI sejak tahun 2013
2. Perusahaan asuransi yang menerbitkan laporan keuangan dan memiliki kelengkapan data penelitian di BEI periode 2013-2022.

Menurut Sugiyono (2019), ukuran sampel minimal yang disarankan untuk sebuah penelitian jika penelitian menggunakan analisis multivariate (regresi ganda), maka jumlah sampel minimal yang harus dimiliki adalah 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti ($\text{variable independen} + \text{variable dependen}$). Dalam penelitian ini jumlah sampel yang dibutuhkan minimal sebesar:

$n = (\text{Variabel Independen} + \text{Variabel Dependen})$

$n = (2+1) \times 10$

$n = 3 \times 10$

$n = 30$

Dari perhitungan di atas, dapat dirumuskan bahwa jumlah minimal data observasi yang harus didapat adalah 30 data dan jumlah data observasi yang digunakan peneliti adalah 110 data yang artinya memenuhi syarat.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengunduh laporan keuangan tahunan perusahaan asuransi melalui web Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pranala (<https://www.idx.co.id>) dan situs web resmi perusahaan yang dijadikan sampel. Peneliti juga mendapatkan data pendukung berupa buku, jurnal, artikel, dan catatan di media massa.

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Peneliti menggunakan *earnings management* sebagai variabel dependen serta pergantian CEO dan *financial distress* sebagai variabel independen.

3.4.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2019) variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *earnings management* (variabel Y). Perhitungan *earnings management* pada penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* (DA). *Discretionary accrual* (DA) sebagai proksi dari *earnings management* dihitung menggunakan *Modified Jones Model*, karena model ini dianggap lebih baik diantara model yang lain

untuk mengukur *earnings management* (Dechow *et. al.*, 1995). Maka rumus yang digunakan adalah:

1. Mencari nilai total akrual dengan rumus dibawah ini:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total Akrual perusahaan (i) pada tahun berjalan (t)

NI_{it} = Laba bersih perusahaan (i) pada tahun berjalan (t)

CFO_{it} = Kas dari operasi perusahaan (i) pada tahun berjalan (t)

2. Setelah mendapat nilai total akrual, maka selanjutnya mencari nilai total aset perusahaan tahun sebelumnya, nilai perubahan pendapatan perusahaan, dan nilai aset tetap perusahaan tahun berjalan. Jika semua nilai pada rumus telah didapatkan, maka kita bisa mencari nilai koefisien regresi dengan rumus berikut:

$$TAC_{it}/A_{it} - 1 = \beta 1 (1/A_{it} - 1) + \beta 2 (\Delta REV_{it}/A_{it} - 1) + \beta 3 (PPE_{it}/A_{it} - 1) + e$$

Keterangan:

$A_{it} - 1$ = Total aset perusahaan (i) pada tahun sebelumnya (t - 1)

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan (i) pada tahun (t)

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan (i) pada tahun berjalan (t)

$\beta 1, \beta 2, \beta 3$ = Koefisien regresi

e = Error

3. Setelah mendapatkan nilai koefisien regresi di atas, dilanjutkan mencari nilai perubahan pendapatan perusahaan dan nilai perubahan piutang perusahaan. Setelah semua nilai didapatkan, nilai *non discretionary accrual* (NDA) baru dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NDA_{it} = \beta 1 (1/A_{it} - 1) + \beta 2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it} - 1) + \beta 3 (PPE_{it}/A_{it} - 1)$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan (i) pada tahun (t)

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan (i) pada tahun (t)

4. Sehingga, *discretionary accrual* (DA) bisa dihitung dengan rumus:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan (i) pada tahun berjalan (t)

Hasil perhitungan yang menunjukkan adanya praktik *earnings management* adalah nilai *discretionary accruals* perusahaan pada tahun yang diprediksi. Nilai *discretionary accruals* positif menunjukkan *earnings management* dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*), sedangkan untuk nilai *discretionary accruals* negatif menunjukkan *earnings management* dengan pola penurunan laba (*income decreasing*). Apabila perusahaan tidak melakukan praktik *earnings management* maka nilai *discretionary accruals* adalah nol yang menunjukkan *earnings management* dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*).

3.4.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2019) variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas yaitu:

1. Pergantian CEO (X1)

Variabel ini diukur dengan perbandingan antara CEO periode yang lalu dengan CEO pada periode yang sekarang. Variabel ini merupakan variabel *dummy* dengan skala pengukuran datanya menggunakan skala nominal dengan kriteria:

- Jika terjadi pergantian CEO maka diberi nilai 1.
- Jika tidak terjadi pergantian CEO maka diberi nilai 0.

2. *Financial distress* (X2)

Perhitungan *financial distress* pada penelitian ini menggunakan model Altman *Z-Score* Modifikasi. Pada model ini, Altman et al. (1995) mengeliminasi variabel X5, yaitu rasio penjualan terhadap total aset (*sales to total asset*) karena nilainya sangat bervariasi di berbagai industri. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Z_i = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working capital to total asset}$

$X_2 = \text{Retained earning to total asset}$

$X_3 = \text{Earning before interest and tax to total asset}$

$X_4 = \text{Book value of equity to book value of total debt}$

$Z_i = \text{Z-Score}$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum, standar deviasi (Ghozali, 2018).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi sederhana, diperlukan persyaratan statistik yang harus dipenuhi yaitu uji asumsi klasik meliputi statistik uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya terdistribusi secara normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak terdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample *Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil uji One Sample *Kolmogorov Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi dibawah 5% atau 0,05, maka data tidak terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah pengujian apakah model regresi ditemukan adanya masalah pada variabel independen. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas menguji Tolerance value diatas angka 0,1 sedangkan batas VIF adalah 1 (Sugiyono, 2019). Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas yang dalam penelitian ini. Apabila terdapat hubungan antar variabel independen maka dapat diartikan bahwa variabel ini tidak orthogonal yang berarti nilai korelasi variabel bebas satu dengan yang lain bernilai 0.

Multikolinearitas diukur menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Terdapat aturan yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

- Jika nilai Tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai Tolerance $< 0,1$ dan VIF > 10 , maka dapat diartikan terjadi multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat perbedaan varian dari residual antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Suatu penelitian dikatakan terdapat permasalahan heteroskedastisitas bila varian dari residual pengamatan yang satu dengan hasil pengamatan lainnya berbeda. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan grafik Scatterplot untuk melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID). Homoskedastisitas terjadi ketika scatterplot titik-titik hasil

pengolahan data antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID) menyebar di bawah maupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan memiliki pola yang tidak teratur. Sedangkan terjadinya heteroskedastisitas jika titik-titik pada scatterplot memiliki pola yang teratur baik melebar, menyempit, maupun bergelombang (Ghozali, 2018).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ditemukan korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat masalah autokorelasi. Penyebab munculnya autokorelasi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari masalah autokorelasi. Pengujian untuk melihat apakah terdapat autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dengan kriteria sebagai berikut (Sunyoto, 2016):

- Jika nilai DW kurang dari -2 ($DW < -2$), berarti terjadi autokorelasi positif.
- Jika nilai DW berada lebih dari -2 dan kurang dari $+2$ atau $-2 < DW < +2$, berarti tidak terjadi autokorelasi.
- Jika nilai DW lebih dari $+2$ atau $DW > +2$ atau nilai DW > -2 , berarti terjadi autokorelasi negatif.

3.5.3 Model Pengujian Hipotesis: Regresi Linear Berganda

Metode analisis untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan

untuk mengukur antara lebih dari satu variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, apakah masing-masing memiliki hubungan yang positif atau negatif. Metode analisis regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak SPSS dan cenderung menggunakan data yang berskala interval atau rasio. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas pergantian CEO dan *financial distress*, sedangkan variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *earnings management*. Model regresi yang digunakan yaitu:

$$EM = \alpha + \beta_1.CEO + \beta_2.FD + e$$

Keterangan:

Y = *Earnings Management*

α = Koefisien Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi Pergantian CEO

X_1 = Pergantian CEO

β_2 = Koefisien Regresi *financial distress*

X_2 = *financial distress*

e = Error

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap satu variabel dependen (Y). Tingkat signifikansi yang dipakai adalah sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Menurut Ghozali, (2018) kriteria uji statistik F adalah sebagai berikut:

- Jika nilai (Sig) $F > 0,05$ dan F hitung $< F$ Tabel maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika nilai (Sig) $F < 0,05$ dan F hitung $> F$ Tabel maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.2 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t memiliki tujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian menggunakan pengujian *significance* level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dasar untuk pengambilan keputusan adalah dengan angka profitabilitas signifikansi, yaitu sebagai berikut:

- Bila signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Bila signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui presentasi perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). Jika R^2 semakin besar, maka prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin tinggi. Jika R^2 semakin kecil, maka, presentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin rendah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pergantian CEO dan *financial distress* terhadap *earnings management*. Sampel penelitian ini adalah 11 perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode amatan selama 10 tahun dari tahun 2013 sampai dengan 2022. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sebagai alat analisis hipotesis. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pergantian CEO tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal tersebut dikarenakan pergantian CEO dalam suatu perusahaan merupakan hal yang wajar terjadi dengan berbagai alasan sehingga bukan merupakan faktor dominan yang mengindikasikan terjadinya *earnings management*.
2. *Financial distress* berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung akan melakukan *earnings management* karena para investor menginginkan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini belum berfokus pada arah pada variabel *earnings management* yang digunakan sehingga penelitian masih bersifat bias dan hanya berfokus pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2013-2022 saja sehingga belum cukup untuk merepresentasikan keadaan perasuransian di Indonesia. Selain itu, penggunaan variabel *dummy* pada fenomena pergantian CEO menunjukkan bahwa hanya terjadi tujuh kali pergantian ceo dari 110 sampel perusahaan yang diteliti atau sebesar 6%. Hal ini menunjukkan sampel yang digunakan belum bisa menggambarkan praktik *earnings management* secara keseluruhan.

5.3 Saran

Pada penelitian berikutnya disarankan untuk menentukan arah dari variabel *earnings management* sehingga penelitian tidak menjadi bias dan memperpanjang periode amatan untuk membuka peluang memperoleh jumlah sampel yang lebih banyak dan memperoleh hasil penelitian yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan sektor perusahaan lain selain perusahaan asuransi. Pemilihan sektor industri yang akan digunakan harus memperhatikan jumlah perusahaan yang tergabung dalam sektor tersebut kemudian disesuaikan dengan periode amatan yang akan digunakan dengan tujuan memperoleh sampel yang memadai. Penggunaan model pendeteksian *earnings management* yang digunakan harus sesuai dengan sektor perusahaan yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy. *The Journal Of Finance*, 22(4), 589-609.
- Chairunnisa, Z., Rasmini, M., & Alexandri, M. B. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2019. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 17(3), 387–394.
- Chou, Y.-Y., & Chan, M.-L. (2018). The Impact Of Ceo Characteristics On Real Earnings Management: Evidence From The Us Banking Industry. *Journal Of Applied Finance & Banking*, 8(2), 17–44.
- Cnbc. (2023). 6 Kasus Gagal Bayar Ini Nodai Asuransi Ri, Nilainya Fantastis. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230912130026-17-471737/6-kasus-gagal-bayar-ini-nodai-asuransi-ri-nilainya-fantastis>
- Damayanti, C. R., & Kawedar, W. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Pemantauan Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba*. 7, 1–9.
- Damayanti, S., & Krisnando. (2021). Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Stei Ekonomi*, 30(01), 101–113. <https://doi.org/10.36406/jemi.v30i01.431>
- Darmawati, D. (2003). *Corporate Governance Dan Manajemen Laba : Suatu Studi Empiris*. 5(1), 47–68.
- Destriana, N. (2015). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Dividen, And Faktor Non Keuangan Terhadap Agency Cost. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 17(2), 125-133.
- Effendi, B. (2019). *Profesional Fee , Pergantian Chief Executive Officer (Ceo), Financial Distress Dan Real Earnings Management*. 4(2), 105–120.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grover, J. (2001). “Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy : A Service Industry Extension Of Altman’s Z-Score Model Of Bankruptcy Prediction”. Nova Southeastern University.

- Gurusinga, S. K., & Kusumadewi, N. L. G. L. (2023). *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Pergantian Ceo Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan. 2016*, 201–221.
- Hanisah, Dp, Nur Emrinaldi, Putra, A. A. (2021). Pengaruh Gender Ceo, Pergantian Ceo, Usia Ceo Dan Tenure Ceo Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2019). *Akuntansi, Mahasiswa Jurusan Ekonomi, Fakultas Riau, Universitas Akuntansi, Dosen Jurusan Ekonomi, Fakultas Riau, Universitas*, 8.
- Healy, P., Wahlen, J. (1999). *A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting. Accounting Horizons*,. Vol.13, No.
- Indonesia, T., Effendi, B., & Indonesia, T. (2019). *Struktur Modal , Ukuran Perusahaan , Likuiditas Dan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei. 3(2009)*, 66–72.
- Indriani, P., & Priyadi, M. P. (2022). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, Dan Pergantian Ceo Terhadap Manajemen Laba*.
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24–37. <https://doi.org/10.30813/Jab.V14i1.2458>
- Jensen, M., C., & W. M. (1976). “Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure.” *Journal Of Finance Economic* 3:305-360.
- Jordan, C. E., Clark, S. J., & Waldron, M. A. (2021). *Testing For Earnings Management In The U . S . Amid The Covid-19 Pandemic. 23(April 2020)*, 1–10.
- Kartika, R., Miftah, A. A., & Khairiyani. (2023). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. 2(2)*, 10–19.
- Li, Y., Li, X., Xiang, E., & Geri, H. (2020). Financial Distress , Internal Control , And Earnings Management : Evidence From China. *Journal Of Contemporary Accounting & Economics*, 16(3), 100210. <https://doi.org/10.1016/J.Jcae.2020.100210>
- Marjono, C. C., & Wijaya, H. (2022). *Pengaruh Masa Jabatan Ceo Terhadap Manajemen Laba AkruaI. 11(1)*, 42–56.
- Muljono, D. R., & Suk, K. S. (2018). *Impacts Of Financial Distress On Real And Accrual Earnings Management. Xxii(02)*, 222–238.
- Mustika, M., Ardheta, P. A., & Paembonan, Y. R. (2020). *Pengaruh Financial Distress Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Pertambangan. 29(01)*, 71–78.

- Otoritas Jasa Keuangan (Ojk). (2022). *Laporan Tahunan Ojk*. <https://www.ojk.go.id/Id/DataDanStatistik/LaporanTahunan/Documents/LaporanTahunanOjk2022.Pdf>
- Plat, H., Dan M. P. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections On Choice Based Sample Bias. *Journal Of Economics And Finance* 26(2): 184-197.
- Pradipta, A. (2013). *Pengaruh Block Share Holder Dan Komisaris Independen Terhadap Kecenderungan Perusahaan Melakukan Income Increasing Discretionary Accruals*. 15(1), 29–36. <http://www.tsm.ac.id/jba>
- Prawestri, A. D., Irianto, B. S., & Putri, N. K. (2022). *Pengaruh Pergantian Ceo Dan Pengungkapan Csr Sebagai Maslahat Mursalah Terhadap Manajemen Laba Dengan Struktur Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi*. 2(1), 43–65.
- Putri, A. R. (2021). Analisis Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Financial Distress Pt. Smartfren Telecom, Tbk Periode Tahun 2016-2019. *Jima Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 92–105. <https://jom.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jima/article/view/3637>
- Richardson, V. J. (2000). Information Asymmetry And Earnings Management: Some Evidence. *Review Of Quantitative Finance And Accounting*, 15(4), 325–347. <https://doi.org/10.1023/A:1012098407706>
- Sastriana, D., & Fuad, F. (2013). *Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress)*. Eprints.Undip.Ac.Id. <http://eprints.undip.ac.id/40032/>
- Schipper, K. (1989). “Commentary On Earnings Management”, *Accounting Horizon* 3, P. 91-102.
- Scott, W. R. (1997). *Financial Accounting Theory, Internasional Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory*. Usa: Prentice-Hall.
- Springate, G. L. V. (1978). *Predicting The Possibility Of Failure In A Canadian Firm. M.B.A. Research Project, Simon Fraser University*. January.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sukartha, I. M. (2014). *Labanya Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 1(1), 200–210.
- Sunyoto, D. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: Pt Refika Aditama Anggota Ikapi.

- Susanto, S., Ambarwati, R., & Tumanggor, S. (2021). *Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Asuransi Umum Di Indonesia Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. Humanis (Humanities, Management And Science Proceedings)*, 1(2). 942-950.
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 34–72. <https://doi.org/10.36406/Jam.V16i01.267>
- Suyono, E. (2017). *Bebagai Model Pengukuran Earnings Management* : 7(September), 303–324.
- Veronica, V., & Suhardjo, F. (2022). *Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Laba*. 2(1), 161–176.
- Wardani, N. A., & Trisnawati, R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Operating Income Terhadap Financial Distress.<http://Repository.Urecol.Org/Index.Php/Proceeding/Article/Download/1363/133>
- Watts, R, L., & Zimmerman, J, L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice Hall.
- Widenda, Fiska Rostria; Wulandari, P. P. (2017). Prediksi Financial Distress Perusahaandi Indonesia Berdasarkan Model Altman, Springate, Dan Zmijewski. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Yando, A. D., & Lubis, S. H. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manejemen Laba. *Tahun*, 3(1), 1–10.
- Zmijewski, M. E. (1984). “Methodological Issues Related To The Estimation Of Financial Distress Prediction Models.” *Journal Of Accounting Research*, 22 (Supplement), 59-82.